

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara tropis yang memiliki suatu kelembaban yang cukup tinggi. Sehingga, tidak dapat dipungkiri hal tersebut dapat membuat tubuh cepat berkeringat, dampak dari hal tersebut ialah bakteri mudah berkembang biak dan dapat menyebabkan bau tidak sedap terutama pada daerah lipatan-lipatan tubuh atau area yang jarang terjamah seperti ketiak, bahkan organ genitalia pada wanita dan masih banyak lagi. Menjaga kebersihan tubuh pada setiap individu menjadi suatu perhatian khusus, kebersihan individu atau kita kenal sebagai *personal hygiene* adalah suatu tindakan yang mana hal tersebut bertujuan untuk menjaga serta memelihara kebersihan, kesehatan tiap individu untuk kesejahteraan fisik maupun psikis (Isro'in & Andarmoyo, 2012).

Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif sehingga memerlukan perhatian serta perawatan khusus. Dua hal tersebut akan menjadi faktor penentu untuk kedepannya (Kissanti, 2008). Salah satu tanda penyebab terjadinya infeksi pada organ reproduksi wanita ialah keputihan. Gejala keputihan tersebut sebagian besar hampir dialami oleh para wanita. Infeksi keputihan ialah sesuatu hal yang sebagian besar ditakuti oleh beberapa wanita dikarenakan hal tersebut merupakan masalah yang cukup serius tetapi tersembunyi sehingga bila hal tersebut tidak segera ditangani atau diobati dengan tepat dan cepat hal tersebut akan berdampak lebih serius dan sulit didiagnosis dikarenakan bersifat asimtomatik. Keputihan sendiri memiliki dua jenis yaitu keputihan fisiologis (normal) dan patologis (abnormal). Keputihan fisiologis

(normal) terjadi pada menjelang menstruasi, yaitu sekitar fase sekresi antara hari ke 10-16 menstruasi. Keputihan fisiologis (normal) sendiri terjadi akibat suatu pengaruh hormon estrogen dan progesteron yang dihasilkan selama proses ovulasi, setelah terjadi ovulasi terjadi suatu peningkatan vaskularisasi dari endometrium yang mana hal tersebut mengakibatkan endometrium menjadi sembab. Ciri-ciri dari keputihan fisiologis (normal) terdiri atas cairan yang berwarna bening, terkadang berwarna putih kental, tidak berbau, dan tanpa disertai dengan keluhan-keluhan, seperti rasa gatal, nyeri, dan terbakar serta jumlahnya atau frekuensinya yang sedikit (Wiknjosastro, 2007). Keputihan patologis (abnormal) memiliki ciri-ciri yang berbeda dari keputihan fisiologis (normal) yang ditandai dengan banyaknya leukosit, frekuensi atau jumlahnya yang banyak, timbul secara terus-menerus, serta warnanya bervariasi tergantung dengan penyebabnya pada umumnya berwarna kuning, hijau, abu-abu, dan bahkan menyerupai susu, disertai dengan gejala-gejala seperti gatal, panas, dan nyeri serta untuk berbau apek, amis, bahkan berbau busuk (Daili, 2009).

Keputihan memiliki dampak yang berbeda, tergantung jenis keputihan tersebut termasuk keputihan yang fisiologis atau patologis. Keputihan fisiologis (normal) memiliki dampak rasa tidak nyaman pada wanita sehingga hal ini dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya. Berbeda halnya dengan keputihan patologis yang memiliki dampak yang cukup serius apabila tidak ditangani dengan tepat dan cepat. Apabila keputihan tersebut berlangsung secara terus menerus akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas pada wanita, pada ibu hamil

dapat menyebabkan keguguran bahkan Kematian Janin dalam Kandungan (KJDK), kelainan kongenital, dan lahir prematur (Kasdu, 2008).

Keputihan normal (fisiologis) memiliki beberapa kandungan yang terdiri atas cairan mukus dengan sedikit leukosit serta mengandung banyak epitel di dalamnya. Hal tersebut terjadi pada beberapa individu dengan kondisi tertentu seperti bayi yang baru lahir sampai sekitar umur 10 hari, pada wanita menjelang dan setelah haid, waktu di sekitar ovulasi, kelelahan fisik dan kejiwaan, rangsangan birahi atau mengkonsumsi obat-obat hormonal seperti pil KB, pada beberapa penyakit tertentu seperti diabetes, serta pada wanita yang sedang hamil. Kondisi-kondisi yang telah disebutkan tadi dapat mengakibatkan penambahan cairan vagina yang keluar (Prawirohardjo, 2008). Sedangkan, keputihan patologi (abnormal) selain disebabkan oleh infeksi disebabkan oleh faktor non-infeksi seperti gangguan keseimbangan hormon, stres, kelelahan kronis, peradangan alat kelamin, benda asing dalam vagina, serta ada penyakit dalam organ reproduksi seperti kanker leher rahim (Shadin, 2012).

Status epidemiologi keputihan akibat infeksi di Indonesia terus mengkhawatirkan. Berbeda halnya dengan wanita yang berada di Eropa yang hanya mengalami keputihan sebesar 25% saja. Wanita Indonesia yang pernah mengalami keputihan terbilang cukup besar bahkan mengkhawatirkan jika terus dibiarkan dan mengalami peningkatan yaitu sebesar 75% dari 118 juta wanita. Berdasarkan data WHO 2007 menyebutkan bahwa angka prevalensi yang terjadi pada tahun 2006 ialah 25%-50% kandidiasis, 20%-40% vaginosis bakterial, dan 5%-15% trikomoniasis (Aulia, 2012). Sedangkan Penelitian di Jawa Timur jumlah wanita pada tahun 2013 yang mengalami keputihan sebanyak 37,4 juta jiwa

menunjukkan 75% dialami remaja, salah satu contoh di kota Magetan jumlah wanita pada 2013 sebanyak 855.281 jiwa dan sebesar 45 % bisa mengalami keputihan fisiologi (WHO, 2010)

Banyaknya jumlah kasus keputihan akibat infeksi pada wanita Indonesia merupakan suatu kasus yang cukup kompleks sehingga perlu meninjau dari berbagai aspek diantaranya ialah data aspek demografis, faktor host, lingkungan, agen, dan hasil diagnosis. Apalagi setelah membaca penjelasan diatas yang mana keputihan bisa menyerang disegala usia, tidak hanya meninjau dari faktor usia tempat tinggal juga berpengaruh terhadap kelembaban daerah kewanitaannya sehingga dampak atau akibat keputihan cukup serius dan bervariasi bahkan bisa menyebabkan kearah keganasan bagi para wanita jika tidak segera ditangani maka wanita di Indonesia akan mengalami problematika yang cukup serius apalagi mengingat wanita merupakan sosok yang akan menjadi seorang ibu serta sosok yang nantinya akan melahirkan anak-anak generasi penerus bangsa. Sehingga sikap optimistik wajib ditumbuhkan dalam memutus rantai penyebab keputihan yang terjadi di Indonesia.

Cara mengatasi penyebab terjadinya suatu keputihan pada wanita di Indonesia salah satu bentuk usaha untuk tidak menambah kasus keputihan pada tiap tahunnya, kita sudah mengetahui dampak yang dirasakan oleh para wanita yang mengalami keputihan sehingga kita bisa mencegah. Adanya proposal penelitian ini merupakan salah satu penunjang data terbaru untuk mengetahui jumlah wanita di Indonesia khususnya Jawa Timur pada tahun 2020 yang mengalami keputihan sehingga harus melakukan swab vagina di RSUD Dr. Soetomo, Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat penulis ajukan adalah :

Bagaimamana Karakteristik pemeriksaan swab vagina terkait faktor demografis, host, lingkungan, dan hasil diagnosis di RSUD Dr. Soetomo tahun 2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara kejadian Bakterial Vaginosis dengan faktor demografis, host, lingkungan, dan hasil diagnosis di RSUD Dr. Soetomo tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

Menganalisis hubungan antara kejadian Bakterial Vaginosis dengan faktor demografis, host, lingkungan, dan hasil diagnosis swab vagina di RSUD Dr. Soetomo tahun 2020 berdasarkan :

1. Menganalisis data penderita pasien yang melakukan swab vagina di RSUD Dr. Soetomo, Surabaya berdasarkan data demografis.
2. Menganalisis data penderita pasien yang melakukan swab vagina di RSUD Dr. Soetomo, Surabaya berdasarkan data faktor host.
3. Menganalisis data penderita pasien yang melakukan swab vagina di RSUD Dr. Soetomo, Surabaya berdasarkan data faktor lingkungan.
4. Menganalisis data penderita pasien yang melakukan swab vagina di RSUD Dr. Soetomo, Surabaya berdasarkan hasil diagnosis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Mendapatkan data mengenai karakteristik pemeriksaan swab vagina terkait faktor demografis, host, lingkungan, dan hasil diagnosis di RSUD Dr. Soetomo tahun 2020
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai Karakteristik pemeriksaan swab vagina terkait faktor demografis, host, lingkungan, dan hasil diagnosis di RSUD Dr. Soetomo tahun 2020 sehingga dapat membantu menurunkan angka penderita keputihan khususnya di Jawa Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menambah pengetahuan peneliti di bidang karya tulis ilmiah.
2. Sebagai sumber informasi terbaru tentang karakteristik pemeriksaan swab vagina terkait faktor demografis, host, lingkungan, dan hasil diagnosis di RSUD Dr. Soetomo tahun 2020
3. Memberi wawasan serta dapat mengedukasi masyarakat terkait swab vagina.